

POLA PENANAMAN ETIKA PADA REMAJA HINDU

oleh

I Nyoman Subagia

Abstrak

Kehidupan di dalam keluarga, anak merupakan salah satu harapan yang sangat penting, karena seorang anak mempunyai kedudukan sebagai pelanjut keturunan keluarga dimasa yang akan datang. Anak mempunyai kedudukan dan posisi spiritual yang sangat penting dalam kehidupan keluarga Hindu, demikian didambakannya kehadiran anak atau putra-putri karena dengan melahirkan seorang anak seolah-olah jalan menuju surga terbuka bagi orang tua. Anak atau putra-putri yang dilahirkan dalam keluarga Hindu adalah sebagai penerus keturunan, penerus dan pewaris dalam tugas yang belum terselesaikan dalam kehidupan keluarga oleh orang tua (ayah dan ibu), baik dalam kehidupan keduniawian, dalam bermasyarakat, maupun dalam kehidupan kerohanian suatu lembaga perkawinan berupa keluarga.

Kata Kunci: Etika, Remaja Hindu

Abstrac

Life in the family, the child is one of the expectations is very important, because a child has position as successor of the family line in the future. The child has a position and the position of the spiritual which is very important in the life of a Hindu family, thus didambakannya the presence of children or sons and daughters gave birth to a son because it seemed as if the road to heaven is open to parents. Children or sons and daughters who were born in the family of Hindu descent, succession is the successor and heir in unresolved tasks in the lives of families by parents (father and mother), both in the life of the world, in society, as well as in the spiritual life of a family in the form of the institution of marriage.

Keywords: Ethics, Hindu Teens

1.1 Pendahuluan

Masalah manusia adalah masalah yang kompleks, masalah yang banyak seginya. Misalnya hal ini dapat ditinjau dari segi ekonomi, politik, kesehatan, agama, etika, moral dan lain sebagainya. Seseorang dapat memandang manusia dari salah satu segi, namun pandangan yang demikian tidak dapat diterapkan dalam realitas hidup sehari-hari tanpa dikaitkan dengan segi-segi atau aspek-aspek kehidupan yang lainnya. Bila berbicara tentang pengendalian diri yang terwujud dalam bentuk etika, maka harus memperhatikan faktor-faktor lain yang menunjang dalam pengendalian diri seseorang.

Pengendalian diri dalam pribadi remaja harus dikaitkan dengan faktor-faktor penunjang seperti etika, moral dan norma agama, maka hal itu akan mempermudah remaja dalam mengendalikan diri. Sebagai contoh pada kehidupan remaja Hindu, seorang remaja yang ingin mengendalikan pikirannya dan beretika, tetapi ia mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan lainnya, maka ia tidak akan dapat mengendalikan dirinya dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Antara jasmani dan rohani terdapat hubungan yang sangat erat. Perubahan pada jasmani seseorang akan mempengaruhi kejiwaan orang tersebut. Beranjak dari hal itu, di zaman teknologi yang serba maju ini remaja Hindu perlu mendapat perhatian khusus mengenai tata cara beretika agar nantinya tercipta remaja-remaja Hindu yang memiliki akhlak mulia dan selalu berpegang teguh pada nilai-nilai agama masing-masing.

Dalam hal ini orang tua sangat berperan dalam menumbuhkan etika dan moral pada anak remaja, karena orang tua mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada anak-anaknya, bertindak sebagai pembina dan pembimbing di dalam dunia kecil yang berupa keluarga. Oleh karena itu, hendaknya orang tua memupuk kepribadian yang baik di dalam rumah tangga sendiri, agar mereka (anak remaja) ketika terjun kemasyarakat dapat menciptakan sikap yang berkepribadian yang luhur dan dapat menciptakan suasana masyarakat yang tentram Seperti petunjuk dalam kaitan (*Manawa Dharmasastra, IV : 138*)

*“Satyam bruyat priyam bruyana
bruyat satyamamapriyam
priyam ca nantritam bruyat
esa gharma sanatanah”*

Terjemahan :

Berkatalah yang benar, jangan mengucapkan kata-kata yang kasar, walaupun kata-kata itu benar, jangan pula mengucapkan kata-kata yang lemah lembut tetapi dusta, itulah hukum yang abadi (Sudharta dan Pudja, 1995:171).

Apabila di dalam suatu keluarga terdapat anggota yang sering mengucapkan kata-kata kasar walaupun maksudnya itu baik dan benar akan menyebabkan ketersinggungan dan sakit hati bagi orang yang mendengarkannya. Demikian pula hendaknya jangan mengucapkan kata-kata manis dan lemah lembut tetapi dusta, karena hal itu sangat bertentangan dengan *dharma*. Dalam hal ini orang tua baik ayah dan ibu harus mampu mengendalikan diri, dan dituntut untuk

senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan *dharma* dan agama, sehingga dengan demikian diharapkan setiap anggota keluarga memiliki sifat dan budhi pekerti yang luhur serta berkepribadian yang mulia.

Pembinaan etika dan moral pada remaja merupakan upaya yang terus menerus ditingkatkan. Hal ini dirasakan sangat mendesak mengingat dampak globalisasi yang tidak hanya berdampak positif tetapi juga berdampak negatif. Mengantisipasi dampak negatif tersebut, maka upaya meningkatkan pembinaan etika dan moral pada remaja tidak dapat diabaikan. Untuk dapat melakukan pembinaan dengan baik maka perlu dipahami persoalan yang dihadapi para remaja, antara lain : masalah hari depan, hubungannya dengan orang tua, dan masalah moral agama. Untuk itu remaja perlu diajak untuk memecahkan permasalahan dengan pemahaman akan makna penjelmaan. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menanamkan dan menumbuhkan kembangkan pendidikan budhi pekerti dan moral agama sejak dini, meningkatkan komunikasi yang akrab dan hangat antara remaja dengan orang tua dan menciptakan suasana lingkungan yang memungkinkan peningkatan pembinaan etika dan moral pada remaja Hindu.

Kebutuhan masyarakat yang serba meningkat, hal itu menjadikan setiap orang berpacu dengan berbagai kesibukannya. Setiap orang memiliki berbagai kegiatan dan bila kegiatan itu diarahkan untuk hal-hal yang positif dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh maka kegiatan akan menghasilkan suatu karya yang bermanfaat baik diri sendiri maupun untuk orang lain dan bahkan berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Kegiatan atau aktivitas masyarakat tidak semuanya positif, karena berbagai hal, berbagai perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama sangat mudah ditemukan di kota-kota besar. Berbagai penyakit sosial seperti pelacuran, seks bebas, penyalahgunaan obat-obatan psikotropika (narkoba) dan lain-lain nampak tidak hanya mempengaruhi orang-orang yang sudah dewasa atau orang-orang tua, tetapi juga kalangan remaja dan bahkan anak-anak.

Pelacuran anak-anak remaja, penyimpangan kehidupan seksual, homo seksualitas, dan sebagainya secara terbuka tidak begitu sulit ditemukan di kota-kota besar di Indonesia. Media masa baik elektronik maupun cetak setiap hari menayangkan berbagai tindak kriminal dan penyakit sosial yang nampak semakin merajalela di kota-kota besar, apalagi Jakarta yang merupakan pusat urban yang datang dari berbagai daerah di Indonesia. Melihat tayangan TV, membaca media cetak dan mendengarkan berita radio yang menayangkan dan mengudarakan berbagai bentuk kriminal, penyakit sosial dan bahkan kenakalan remaja, menjadikan setiap orang

tua sangat khawatir terhadap pergaulan putra-putrinya terlebih lagi mereka yang sudah menginjak remaja. Untuk itu pembinaan etika dan moral pada remaja untuk mereka yang tinggal di kota-kota besar sewajarnya mendapat perhatian yang lebih khusus dan berkelanjutan, karena secara umum remaja di kota-kota besar lebih mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif, misalnya seperti pergaulan bebas. Oleh karena itu usaha kegiatan melalui kegiatan berupa Pasraman Kilat bagi remaja baik di Ibu Kota Jakarta, kota-kota besar lainnya dan di basis-basis Hindu diseluruh Indonesia adalah salah satu upaya yang benar-benar sangat tepat dan bahkan mendesak.

Dengan memperhatikan berbagai masalah remaja di atas, hal itu juga sedang dialami oleh para remaja Hindu. Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para remaja Hindu di adalah kurangnya pembinaan etika dan moral dari orang tua karena kesibukan orang tua dalam melakukan aktivitas diluar rumah sehingga para orang tua sering mengabaikan kewajibannya sebagai orang tua. Dengan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak remaja menyebabkan seorang anak remaja menjadi bebas dalam berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Beranjak dari hal itu maka sangat penting untuk mengangkat fenomena tersebut dalam bentuk karya ilmiah.

II. Pembahasan

2.1 Pola Penanaman Etika pada Remaja Hindu

Pola enanaman etika pada remaja Hindu mengacu pada teori fungsionalisme struktural. Usman (2004:63) menyatakan teori fungsional struktural merupakan sistem sosial tidak hanya dilihat sebagai keadaan yang ditandai oleh keseimbangan-keseimbangan dan bagian-bagian dari sistem sosial dianggap terdiri dari individu-individu yang saling berhubungan yang menjadi bagian dari sistem tersebut dan memberi dukungan keberadaan nilai-nilai umum yang berlaku didalamnya. Teori fungsional struktural berasumsi bahwa masyarakat mempunyai sistem nilai yang menyebar ke segenap anggota.

Dalam rangka penanaman etika kepada remaja Hindu mengalami berbagai kendala, baik kendala yang bersifat internal maupun bersifat eksternal. Dalam menghadapi kendala-kendala atau faktor-faktor tersebut, maka pihak orang tua maupun pihak masyarakat melakukan berbagai upaya. Namun, yang lebih ditekankan adalah dari pihak keluarga yang merupakan faktor yang

lebih menentukan dalam penanaman etika pada anak usia remaja. Hal tersebut disebabkan karena anak lebih banyak/dominan berada dalam lingkungan keluarga.

Dalam upaya menghadapi faktor-faktor penyebab kesulitan dalam penanaman etika pada anak remaja di mengacu pada teori fungsionalisme struktural dari Parson yang dilandasi dengan anggapan dasar bahwa 1) masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem dan bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lainnya; 2) hubungan pengaruh mempengaruhi antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik; 3) sekalipun interaksi sosial tidak pernah tercapai dengan sempurna sekali, namun secara umum dan fundamental sistem sosial cenderung bergerak ke arah yang lebih dinamis; 4) sekalipun senantiasa terdapat kecenderungan ada disfungsi, ketegangan-ketegangan, penyimpangan-penyimpangan dalam waktu yang cukup memadai akhirnya keadaan tersebut akan dapat teratasi melalui penyesuaian-penyesuaian dan proses institusional, dan bahkan bisa dengan sendirinya; 5) perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, evolusi, dan sangat jarang terjadi perubahan revolusioner; 6) perubahan-perubahan tersebut biasanya terjadi akibat adanya tiga kemungkinan, yaitu penyesuaian sistem terhadap pengaruh yang datang dari luar atau eksternal, adanya penemuan-penemuan sistem yang dianggap lebih baik secara internal, atau merupakan kombinasi dari kedua akibat tersebut.

Berdasarkan teori tersebut dapat digunakan untuk membahas, bahwa dalam penanaman etika pada remaja, dari pihak keluarga dapat menerapkan pola-pola penanaman etika, sehingga hubungan antara orang tua dengan anak menjadi harmonis. Terjadinya interaksi sosial, saling pengaruh mempengaruhi secara timbal balik, sekalipun interaksi sosial tidak pernah tercapai dengan sempurna sekali, namun secara umum dan fundamental sistem sosial cenderung bergerak ke arah yang lebih dinamis. Pola-pola yang diterapkan oleh orang tua apapun bentuknya dengan maksud dan tujuan agar anak remaja tumbuh ke arah yang lebih baik dan lebih dewasa, sehingga dapat mencapai tujuan Pendidikan Nasional dan dapat mencapai tujuan akhir, yakni *moksartham jagat hita ya caiti dharmah*. Adapun pola-pola yang mungkin diterapkan, adalah sebagai berikut.

2.1.1 Pola Otoriter

Pola otoriter adalah pola yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering sekali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi, di

ajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Pola yang bersifat otoriter juga ditandai dengan hukuman-hukumannya yang dilakukan dengan keras, mayoritas hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya.

Menurut Sumastra (2009), orang tua mendidik anak remaja secara otoriter dengan alasan tidak menginginkan terjerumus pada pergaulan bebas yang sedang marak terjadi saat ini. Seperti, minum-minuman keras, seks bebas dan lain sebagainya. Apalagi dengan keadaan ekonomi keluarga yang kurang. Pola otoriter dapat diterapkan pada anak pada usia remaja pada hal-hal tertentu. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendukung pemikiran orang tua yang cenderung negatif mengenai pergaulan remaja saat ini. Berbicara mengenai ekonomi, segi ekonomi sangat berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat. Semakin gaya hidup tersebut diikuti semakin akan membuat masyarakat keteteran dalam menjalankan hidupnya. Agama Hindu selalu mengajarkan umatnya untuk hidup dengan seadanya, karena apapun yang dilakukan merupakan *yadnya*, dan sesungguhnya tujuan umat Hindu adalah *moksa*. "*Moksatam Jagathita Ya Caiti Dharma*" yang artinya adalah kehidupan yang harmonis dan mencapai *moksa* adalah tujuan yang utama.

2.1.2 Pola Demokratis

Pola demokratis adalah pola yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya, ada yang mengatakan tidak semua orang tua mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan, misalnya dalam keadaan membahayakan hidupnya atau keselamatan anak. Menurut Cakra, orang tua mendidik anak remaja dengan cara demokratis karena mempercayai kemampuan anak dan memberikan sedikit kebebasan dalam bergaul, sekaligus mengajarkan anak dalam menjaga kepercayaan yang saya berikan dan bergaul dalam batas yang wajar, sehingga anak tahu mana yang bisa dilakukan dan mana yang tidak, tapi selalu ada dalam pengawasan.

Sebagian besar orang tua membebaskan anaknya dalam bergaul atau mencari teman dilingkungan pergaulannya, namun dalam memberikan kebebasan masih ada batasannya. Tidak semua hal dibebaskan, pengawasan orang tua sangat penting dalam hal ini memberikan arahan yang positif dan selalu mengingatkan anak agar dalam pergaulannya tidak terjerumus pada pergaulan bebas. Peranan orang tua sangat penting dalam memberikan pendidikan atau menceritakan hal-hal yang negatif agar anak tidak mengikuti pergaulan tersebut, apalagi ketika anak berada pada masa pubertas yang memiliki rasa ingin tahu yang begitu besar untuk mengetahui hal-hal yang terjadi dalam lingkungan masyarakat.

2.1.3 Pola Liberal

Pola liberal adalah pola mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan, atau bimbingan. sebagai orang tua mendidik anak remaja dengan cara liberal karena anak susah diatur, keras kepala tidak mau mengerti dengan keadaan keluarga, maka menerapkan pola asuh liberal, yaitu dengan cara membebaskan anak dalam pergaulannya, apapun yang dilakukan anak merupakan suatu hal yang terbaik buatnya.

Jika, dilihat dari sudut pandang positif, anak merasa dalam hidupnya bebas untuk berekspresi, sehingga anak bebas mengembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Berdasarkan sudut pandang negatif, tentu saja tidak terlepas dari pergaulan, karena jika tidak adanya batasan yang dimiliki oleh si anak, anak akan dengan mudah menampung pengaruh-pengaruh yang didapatkan dari luar. Jika, pengaruh-pengaruh tersebut tidak dapat disaring dengan baik oleh si anak, maka kemungkinan yang bisa terjadi adalah pergaulan bebas, sex bebas, dan lain-lainya. Seperti, yang terjadi dewasa sekarang adalah adanya pergaulan bebas tanpa adanya batasan. Selain itu, ketika anak merasa pergaulannya tidak ada batasan, maka anak berpikir bisa melakukan apapun yang diinginkan, sehingga perilakunya tanpa terkendali. Hal tersebut dapat pula disebabkan karena kurang kasih sayang diberikan oleh orang tua, sikap orang tua yang terkesan tidak peduli dengan kondisi si anak.

Jadi, pola-pola yang diterapkan dalam penanaman etika pada remaja Hindu di, maka pihak orang tua memilih pola tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi anak remaja. Hal tersebut dipilih karena mengingat pola-pola tersebut tidak semua dapat memberikan hasil yang positif maupun hasil yang negatif/berdampak negatif. Dengan demikian, dari pihak orang tua khususnya harus mampu memilih dan menerapkan pola-pola penanaman tersebut, sehingga anak remaja memiliki etika yang baik, bermoral, berbudi pekerti sesuai dengan tujuan akhir, yakni *moksartham jagat hita ya ca iti dharmah*.

Pola-pola yang diterapkan dalam penanaman etika pada remaja Hindu dengan cara *dharmawacana, dharmayatra, dharmagita, dharmatula*, dan *dharmasantih*.

1) *Dharma Wacana*

Dharmawacana adalah penerangan agama Hindu yang dapat dipakai mendeskripsikan ajaran agama Hindu kepada para remaja. Agar remaja dapat lebih memahami dan memantapkan diri dalam pemahaman ajaran agama Hindu. *Dharmawacana* yang dilaksanakan di melalui kegiatan pasraman dengan jalan menyelipkan cerita-cerita keagamaan, seperti Mahabarata dan Ramayana, serta ajaran Purana. Memberikan pencerahan kepada remaja Hindu melalui *dharmawacana* agar dapat membantu memperbaiki pola pikir remaja akan pentingnya memahami dan menjalankan ajaran Agama yang mempengaruhi tingkah laku remaja untuk melaksanakan dan berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran *dharmawacana*. Tujuan dari penyampaian materi tersebut agar remaja dapat lebih mudah memahami nilai-nilai keagamaan dan hal positif yang pantas untuk dilakukan pada perkembangan jaman sekarang ini.

2) *Dharma Yatra*

Melakukan *dharmayatra* dengan jalan mengunjungi tempat-tempat suci untuk melakukan persembahyangan, penghayatan terhadap keagungan Sang Pencipta dan sekaligus merupakan upaya pengamalan ajaran *dharmawacana*/agama Hindu (Wiana, 1997:79).

Adapun tujuan *dharmayatra* adalah mengimplementasikan ajaran agama Hindu ke dalam kehidupan sehari-hari, juga mengkompilasikan ilmu yang diperoleh secara teoritis. Dari kegiatan *dharmayatra* diharapkan para remaja dapat memiliki pandangan yang luas terhadap keagungan Tuhan, sehingga nantinya *sraddha* dan *bhakti* semakin meningkat dan semakin kuat serta sekaligus sebagai upaya mengamalkan ajaran agama Hindu. Dengan melakukan kegiatan *dharmayatra* para remaja dapat tersentuh hatinya dengan melihat keindahan pura-pura dan nilai positif yang terdapat disekitarnya.

3) *Dharma Gita*

Dharma gita atau *kirthanam* adalah salah satu cara untuk membangkitkan kekuatan suci yang ada pada diri (Wiana, 1997 : 75) *dharma gita* adalah nyanyian tentang *dharma*. Nyanyian tentang *dharma* maksudnya adalah ajaran-ajaran agama Hindu yang dikemas dalam bentuk nyanyian spiritual yang bernilai etika, sehingga yang menyanyikan dan yang mendengarkan sama-sama belajar menghayati serta memperdalam ajaran *dharma*. Parmajaya, (2000:46) materi *dharma gita* bersumber dari kitab-kitab suci Weda maupun sastra-sastra keagamaan lain. Materi *dharma gita* berpedoman pada aturan musikal yang bersumber pada kitab suci Weda seperti irama *canda* tata bahasa dan ilmu bunyi *siksa* yang selanjutnya dirangkai ke dalam bentuk nyanyian ketuhanan. Dari kegiatan *dharma gita* diharapkan agar para remaja Hindu dapat memahami dan menghayati dari nyanyian-nyanyian suci keagamaan, sehingga dapat merubah pola pikir remaja bahwa *dharma gita* penting untuk dinyanyikan dan dipahami maksud dari menyanyikannya.

4) *Dharma Tula*

Sura (1999:12) *tula* artinya timbang. Jadi, *dharma tula* adalah pertimbangan pikiran, berdiskusi atau urun rembug tentang ajaran *dharma* untuk mencerahkan serta memperdalam ajaran agama. *Dharma tula* sebagai salah satu bentuk pembinaan remaja dalam menanamkan ajaran agama Hindu, remaja diajak untuk berdiskusi, bertukar pikiran dengan para tokoh masyarakat maupun dengan sesama remaja membahas mengenai ajaran *dharma*, etika atau kesusilaan. Dari kegiatan *dharma tula* diharapkan para remaja Hindu yang ada di dapat mengerti dan memahami maksud dan tujuan dari materi yang didiskusikan dan dapat diimplementasikan dalam pergaulan sehari-hari baik dengan teman sebaya maupun dengan masyarakat.

5) *Dharma Santih*

Dharma santih artinya melakukan kegiatan antar sesama umat maupun dengan umat yang berbeda keyakinan, tujuannya untuk membangun kedamaian dan cinta kasih dengan sesama manusia. *Dharma santih* dapat dilakukan pada hari-hari raya tertentu seperti pada saat ada upacara *yadnya*.

Metode *dharma santih* diaplikasikan dengan saling mengunjungi pada hari raya tertentu dan berkumpul saling bertukar pikiran serta saling memaafkan atas kesalahan yang telah terjadi, sehingga dapat menimbulkan kedamaian dan semakin kokohnya persahabatan diantaranya, misalnya setelah hari raya nyepi. Melalui kegiatan *dharma santih* diharapkan para remaja Hindu

yang ada di mempunyai rasa kebersamaan dan kepedulian antara sesama baik yang usianya lebih kecil, sebaya maupun yang lebih dewasa. Sehingga terjalin rasa solidaritas yang baik tanpa membedakan satu dengan yang lainnya.

III. Penutup

Dalam rangka penanaman etika kepada remaja Hindu di Desa Monapa mengalami berbagai kendala, baik kendala yang bersifat internal maupun bersifat eksternal. Dalam menghadapi kendala-kendala atau faktor-faktor tersebut, maka pihak orang tua maupun pihak masyarakat Desa Monapa melakukan berbagai upaya. Namun, yang lebih ditekankan adalah dari pihak keluarga yang merupakan faktor yang lebih menentukan dalam penanaman etika pada anak usia remaja. Adapun pola-pola yang mungkin diterapkan, adalah sebagai berikut: a) Pola otoriter adalah pola yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, sering sekali memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi, di ajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua, b) Pola demokratis adalah pola yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan kemudian anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Dalam pola seperti ini orang tua memberi sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang dikehendaki dan apa yang diinginkan yang terbaik bagi dirinya, anak diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan bila berpendapat orang tua memberi kesempatan untuk mendengarkan pendapatnya, c) Pola liberal adalah pola mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek (Edisi Revisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Mohamad, 2004. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Yogyakarta: Kanisus.
- Bandem, I Wayan. 2012. *Pola Asuh Orang Tua Dan Kontribusi Terhadap Perkembangan Anak*. Skripsi STKIP Agama Hindu Amlapura.
- Bogdan dan Bikler. 1992. *Qualitative Research an Introduction to theory and Methods. Second Edition. Allin and Bacon A. Diviyion of Semun & Schuster Inc.*
- Bentrensdn, K. 2007. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Iqbal. 2002. *Metodelogi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta : Gramedia Indonesia.
- Kaelan. 2011. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Interdesipiner*. Yogyakarta: Pradigma
- Koenjaraninggrat. 1974. *Pengantar Filsafat Antropologi*. Jakarta : Renika Cipta.
- Komala. 2006. *Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pribadi Anak Yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain*. Skripsi. IHDN Denpasar.